

## PROSPEK CERAH PRODUKSI SAYURAN ORGANIK BERNILAI TAMBAH TINGGI BERBASIS PETANI

Musa Hubeis,<sup>\*</sup> Hardiana Widyastuti,<sup>1</sup> Nur Hadi Wijaya<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen

Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor 16680

\*Email: hubeis.musa@yahoo.com

### RINGKASAN

Permasalahan yang dihadapi dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan yang utama pada komoditas pangan organik, khususnya sayuran adalah kuantitas dan kualitasnya. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah pendeskripsian karakteristik produk sayuran organik, pengidentifikasian faktor internal dan eksternal terkait produksi produk sayuran organik bernilai tambah tinggi berbasis petani, serta penetapan alternatif strategi pengembangan produksi pangan organik bernilai tambah tinggi atas tiga (3) tema utama seperti pasar, produksi sayuran organik dan Sumber Daya Manusia (SDM).

### PERNYATAAN KUNCI

- ◆ Produksi sayuran organik bernilai tambah tinggi berbasis petani dapat dijadikan pola peng-ambilan kebijakan oleh Kementerian Pertanian beserta pelaku terkait untuk meningkatkan kesejahteraan. Masyarakat dipedesaan melalui pemberdayaan petani secara aspiratif dan *bottom-up*, mandiri dan profesional (perencanaan hingga pengembangan) dalam bentuk kelompok tani (Poktan) maupun gabungan kelompok tani (Gapoktan) untuk mendukung program *Go Organic* yang sudah ada sejak tahun 2010. Hal tersebut dibuktikan dengan harga jual hasil sayuran organik yang lebih baik (40-60%)

dibandingkan dengan hasil sayuran dari pertanian konvensional, disamping digunakannya label sebagai indikasi mutu produk.

### IMPLIKASI DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Implikasi dari alternatif strategi pengembangan tentang prospek cerah produksi sayuran organik bernilai tambah tinggi berbasis petani di Jawa Barat dapat disusun atas tema Teknologi dan Informasi, Produksi dan Pasar, dimana yang dinilai masih bermasalah bagi kelompok tani (Poktan) adalah penguasaan pasar. Untuk itu

rekomendasinya, pengembangan sayuran organik di Jawa Barat maupun di Indonesia sudah saatnya menggunakan label dan kemasan tersendiri (tersertifikasi) untuk mendapatkan harga premium, menerapkan sistem kontrak dengan pemasok, membentuk asosiasi pertanian organik, serta penguasaan iklim dan cuaca yang tidak menentu. Situasi tersebut membutuhkan kerjasama inovatif petani/Poktan dengan pemerintah daerah/pusat, kementerian pertanian (kementan) beserta instansi terkait, universitas dan industri ritel (*minimarket, supermarket dan hypermarket*), dalam rangka mencapai tingkat standar mutu prima dan peningkatan nilai tambah dari sayuran organik yang dihasilkan.

## I. PENDAHULUAN

Sektor pangan merupakan sektor yang sangat diperlukan bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat Indonesia, diantaranya penyediaan pangan. Dalam realitanya, sebagian besar pangan di Indonesia dihasilkan dari pertanian konvensional dan sisanya dari pertanian organik yang dikelola oleh petani ataupun pertanian skala kecil. Pertanian organik terkait dengan bermacam-macam praktek untuk meningkatkan kesuburan tanah, serta pengendalian hama dan penyakit, atau dikenal sebagai sistem manajemen pertanian holistik yang bertujuan mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas komunitas yang tergantung kehidupan tanah, tanaman, hewan dan manusia.

Pertanian organik didefinisikan oleh *Federation of Organic Agriculture Movements* (IFOAM) sebagai "pertanian organik adalah sistem produksi pertanian yang mempromosikan lingkungan,

sosial dan ekonomi produksi makanan dan serat, serta tidak termasuk penggunaan pupuk sintetis, pestisida, zat pengatur tumbuh, pakan ternak dan zat tambahan, serta organisme rekayasa genetika". Dengan landasan pengetahuan tradisional dan ilmiah, sistem pertanian organik mengandalkan praktek-praktek yang mempromosikan peningkatan keanekaragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Hal tersebut didasarkan pada penggunaan minimal *input off farm* dan praktek manajemen yang bersifat memulihkan, mempertahankan, atau meningkatkan keharmonisan ekologi sebagai suatu bentuk kearifan lokal, sehingga pertanian organik menjadi primadona penyedia pangan ke depan di berbagai Negara di dunia.

Produk organik telah mendominasi pasar di sebagian besar negara berkembang dengan saling menguntungkan produsen dan konsumen. Sebagai contoh, permintaan produk organik secara internasional terus meningkat, seperti yang ditunjukkan dari data badan sertifikasi produk organik *Biocert* pada tahun 2010, pasar organik dunia mencapai 70,2 milyar US dollar, makanan, maupun minuman mencapai 38,6 milyar US dollar pada tahun 2006, atau meningkat dua (2) kali lipat dibandingkan dengan tahun 2000 sebesar 18 milyar US dollar, dimana Eropa dan Amerika Serikat menjadi pasar utama produk organik, serta pasar Asia diperkirakan mencapai 780 juta US dollar di tahun 2006. Pasar produk organik Asia berada di Jepang, Korea Selatan, Singapura, Taiwan dan Hongkong. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan ekonomi, potensi peluang dan tantangan bagi produk makanan organik sebagai bagian dari pertanian organik atau pola pertanian, terutama produk sayuran organik (Gambar 1) prospektif ditingkat Kelompok Petani (Poktan).



Gambar 1. Contoh komoditas sayuran organik di tingkat kelompok tani

Poktan sebagai pendekatan berbasis petani dapat memberikan pekerjaan untuk petani yang tersebar dalam wadah kelompok maupun gabungannya untuk memproduksi produk pertanian konvensional maupun organik dalam skala ekonomi, serta penyebaran teknik produksi yang baku (mulai dari *input* hingga *output*, termasuk mutu produk akhir) dan kemudahan penyuluhan dan pembelajaran antar sesama petani. Dalam hal ini pertanian organik dibandingkan dengan pertanian konvensional memiliki ciri seperti biaya produksi lebih rendah, harga jual tinggi, produktivitas lebih tinggi, penggunaan pupuk dan pestisida alami, berlabel, keunikan dan daya tarik pedesaan sebagai bagian dari daya saingnya.

## II. ISU PRODUKSI PANGAN ORGANIK

Sentra utama penghasil sayuran di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1, dimana pada tahun 2010, Provinsi Jawa Barat merupakan sentra kedua penghasil sayuran di Indonesia dengan produksi 22.196.977 ton. Pada tahun 2010, nilai eksportnya 917.588 dollar AS dan tahun 2011, nilai eksportnya 1.519.102 dollar AS, atau meningkat 60,4% dibandingkan tahun 2010. Hasil ini menunjukkan produk sayuran organik di Jawa Barat, mampu meningkatkan skalanya dalam hal

ketersediaan nilai dan harga yang terjangkau (umumnya konsumen berpenghasilan terbatas), juga jenis komoditas organik, meningkatkan bentuk standarisasi. Hasil lainnya : (1) ditekankan pada nilai gizi dan tingkat keamanan pada komoditas organik, serta potensi permintaan komoditas organik; (2) jika pertanian organik bersaing secara ekonomi dengan pertanian konvensional, maka pasar untuk produk harus dijamin melalui permintaan efektif yang tidak didasarkan pada guncangan spekulatif, tetapi konsumen lebih didorong oleh pilihan-pilihan produk-produk organik yang tersedia; (3) harga premium dapat menempatkan produk sayuran organik di luar jangkauan untuk konsumen lokal, di sisi produk sayuran konvensional memberikan harga yang lebih murah; (4) menargetkan pasar khusus, maka produsen sayuran organik harus sesuai dengan kebutuhan pasar yang ketat (seperti HACCP, EUREP-GAP, dll) yang memerlukan sanitasi ketat dan prosedur kebersihan, serta memiliki sertifikat organik; dan (5) untuk mengkomersialkan pertanian organik skala kecil, masalahnya bukan hanya memproduksi produk mutu tinggi untuk pasar, tetapi juga melakukan pemberdayaan ke petani dan pengembangan manajemen sumber daya pangan berkelanjutan.

Sentra produksi sayuran Jawa Barat, sebagian besar sayuran dibudidayakan oleh petani sebagai

sayuran dataran tinggi bernilai ekonomi cukup tinggi, yaitu komoditas unggulan pertama seperti kentang, cabe merah dan tomat, sedangkan komoditas sayuran lainnya masuk kedalam kelompok unggulan prioritas kedua yang mungkin dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian organik dapat memenuhi kebutuhan

makanan lokal, serta memberikan perlindungan dan pemanfaatan sumber daya alam (SDA) berkelanjutan, ketersediaan pasar yang efektif akan diharapkan dapat mengirim sinyal produksi ke petani skala kecil yang cenderung merespon positif bila memiliki sifat dualistik (produsen sekaligus konsumen).

Tabel 1. Sentra utama penghasil sayuran di Indonesia pada tahun 2010

| No | PROVINSI         | PRODUKSI (TON) |
|----|------------------|----------------|
| 1  | Jawa Timur       | 40.777.790     |
| 2  | Jawa Barat       | 22.196.977     |
| 3  | Jawa Tengah      | 3.255.711      |
| 4  | Sumatera Utara   | 1.058.492      |
| 5  | DI. Yogyakarta   | 883.079        |
| 6  | Bengkulu         | 473.494        |
| 7  | Sumatera Barat   | 404.914        |
| 8  | Sulawesi Utara   | 324.436        |
| 9  | Lampung          | 312.661        |
| 10 | Sulawesi Selatan | 257.088        |

Sumber: ATAP 2010. Kementerian Pertanian RI, Direktorat Jenderal Hortikultura (data diolah).

Untuk konteks pertanian di Jawa Barat, keberadaan Poktan menunjukkan kesamaan tujuan dari beberapa petani sayuran dalam melakukan pola pertanian organik dengan membudidayakan sayuran organik. Untuk mencapai tujuan tersebut, Poktan kemudian mendaftarkan diri ke Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat melalui kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) untuk mengajukan sertifikasi lahan. Setelah disetujui oleh Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat, membuat dokumen sistem mutu dan *Internal Control System* (ICS) yang berisikan *Standard Operating Procedure* (SOP) dalam budidaya sayuran organik dan kontrol pengawasan internal terhadap semua kegiatannya. Sebagai ilustrasi, berdasarkan survei (kunjungan lapang) Dinas Pertanian, lahan pertanian Cibo Agro dinyatakan layak mengajukan sertifikasi ke Lembaga Sertifikasi Pangan Organik (LSPO)

*Inofice* dan selanjutnya mendapatkan sertifikasi Pangan Organik yang dikeluarkan LSPO.

### III. PENDEKATAN/METODE DAN HASIL

Keberhasilan suatu usaha di bidang apapun tidak terlepas dari pengaruh adanya faktor-faktor dalam perusahaan/usaha tersebut, baik dari lingkungan eksternal, maupun internal. Begitupula yang dihadapi oleh Poktan, dalam usaha mengembangkan usaha sayuran organik, dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal seperti peluang dan ancaman. Keterkaitan kedua faktor tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk pola pembinaan pelaku usaha produk pangan organik (Gambar 2).

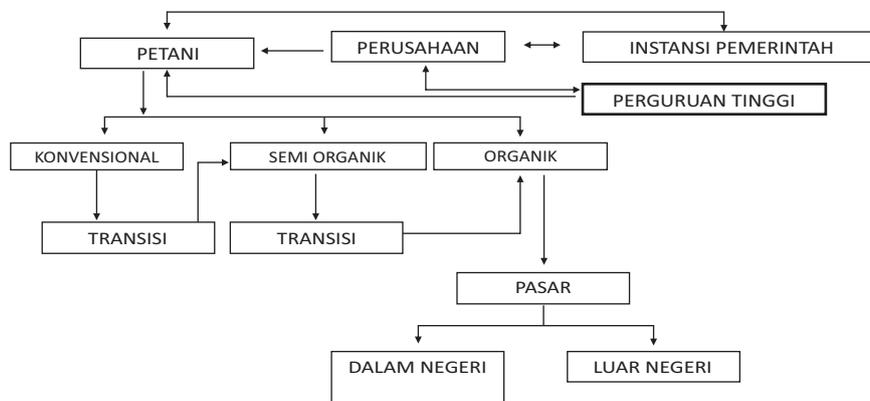
Pendekatan yang digunakan pada penelitian prospek cerah produksi sayuran organik bernilai tambah berbasis petani di Jawa Barat yang dimuat pada Gambar 2 menggunakan analisis *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan dan keinginan pelaku usaha di bidang pertanian organik, *Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats* (SWOT) untuk memetakan situasi yang dihadapi pertanian organik saat ini dan ke depan, serta *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) untuk memprioritaskan tindakan yang diambil dalam pengembangan pertanian organik.

Dari berbagai pendekatan yang digunakan, didapatkan hasil terkait dengan kasus produksi sayuran organik bernilai tambah tinggi berbasis petani di Jawa Barat, sesuai dengan Gambar 2, didapatkan beberapa alternatif strategi pengembangan berikut :

- 1) Melakukan inovasi terhadap pengembangan produk bernilai tambah tinggi untuk menghadapi persaingan
- 2) Membangun sistem distribusi produk secara bersama, serta membangun jaringan kerjasama untuk menciptakan tata kelola usaha, pemodalan dan teknologi handal
- 3) Meningkatkan mutu produk dan penggunaan label kemasan, serta membuat program

- loyalitas pelanggan seperti layanan antar, *membership* dan diskon khusus
- 4) Melakukan dan merencanakan pola tanam sesuai SOP untuk menghadapi serangan hama dan iklim dan cuaca tidak menentu
- 5) Meningkatkan dan melakukan promosi secara kontinu (berlanjut) untuk mendapatkan pasar dan loyalitas pelanggan, serta menarik minat masyarakat terhadap produk organik
- 6) Membuat dan memperluas jaringan distribusi untuk memasuki pasar baru untuk mendapatkan konsumen dengan harga kompetitif
- 7) Meningkatkan pengetahuan SDM dalam penggunaan teknologi untuk menghadapi serangan hama dan iklim dan cuaca tidak menentu
- 8) Meningkatkan kompetensi ICS secara optimal melalui pelatihan-pelatihan dan asosiasi pertanian organik yang ada.

Memanfaatkan program pelatihan dan pembinaan yang diselenggarakan Dinas Pertanian untuk melakukan pelatihan manajemen keuangan dan strategi negosiasi bisnis, serta pengadministrasiannya dan melakukan kerjasama secara intensif dalam peningkatan pengetahuan SDM petani, pinjaman modal dan pemanfaatan teknologi produksi.



Gambar 2. Pola pembinaan pelaku usaha produk pangan organik

**REFERENSI**

- Agustina, L. 2006. Peran Pendidikan Tinggi di Dalam Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. Menghantarkan Indonesia Menjadi Produsen Organik Terkemuka. Jakarta (ID): Maporina. hlm:130-139.
- Alamsyah, I. 2010. Analisis Perilaku Konsumen Dalam Keputusan Pembelian Sayuran Organik di Giant Yasmin Bogor [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Biocert. 2010. Pangan Olahan Organik. [Internet]. [diunduh 24 Februari 2013]. Tersedia pada : <http://www.biocert.or.id/infoguideinfo.php?id=194>.
- [BSN] Badan Standarisasi Nasional. 2010. Standar Nasional Indonesia: Sistem Pangan Organik. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian RI.
- [DIPERTA JABAR] Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Barat. 2012. Sistim Pelabelan Mutu Sistim Sertifikasi Pertanian Indonesia (SISAKTI). [Internet]. [diunduh 20 November 2012]. Tersedia pada: [http://diperta.jabarprov.go.id/assets/data/menu/12.4\\_sistim\\_pelabelan\\_mutu\\_sistim\\_sertifikasi\\_pertanian\\_indonesia\\_\(sisakti\).pdf](http://diperta.jabarprov.go.id/assets/data/menu/12.4_sistim_pelabelan_mutu_sistim_sertifikasi_pertanian_indonesia_(sisakti).pdf).
- [DIPERTA JABAR] Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Barat. 2012. Registrasi Lahan Usaha Sayuran dan Registrasi Packing House Komoditas Paprika di Kabupaten Bandung Barat. [Internet]. [diunduh 20 November 2012]. Tersedia pada : <http://diperta.jabarprov.go.id/index.php/subMenu/informasi/berita/detailberita/647/1344>.
- Febtyanisa, M. 2013. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Sayuran Organik pada Kelompok Tani Cibolerang Agro Kecamatan Selaawi-Kabupaten Garut [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hubeis, M., Widyastuti H., Wijaya N.H. 2012. Laporan Penelitian Startegi Nasional: Strategi Produksi Pangan Organik Bernilai Tambah Tinggi Berbasis Petani. Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Kipdiyah, S. 2013. Strategi Persiapan Pengembangan Rantai Pasok Sayuran Organik Bernilai Tambah Tinggi Berbasis Petani Di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Tesis pada Program Studi Industri Kecil [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Khomsan, A. 2003. Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan. Jakarta (ID): PT. Raja Grasindo Persada.
- Palupi, W. 2010. Strategi Pemasaran Pangan Organik Pada Kelompok Tani Mega Surya Organik, Megamendung, Bogor [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- [PERMENTAN] Peraturan Menteri Pertanian. 2007. Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, Nomor : 273/Kpts/OT.160/4/2007. Jakarta (ID): Departemen Pertanian.
- Ramdhan, T.F. 2013. Analisis Penerapan Mutu Pada Sayuran Organik Berbasis Petani Di Selaawi Dan Limbangan, Garut, Jawa Barat [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Telaumbanua, H.P. 2012. Strategi Produksi Sayuran Organik Bernilai Tambah Tinggi Berbasis Petani Di Pangalengan, Kabupaten Bandung [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor, Bogor.